

BAB II

KAJIAN PUSTAKA , KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah suatu seni pencatatan, pengklasifikasian dan pengikhtisaran dalam cara yang signifikan dan satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang paling tidak sebagian diantaranya memiliki sifat keuangan dan selanjutnya menginterpretasikan hasilnya.

Menurut *Accounting Principle Board* yang dikutip oleh Abdul Halim (2006:26) adalah:

“Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa, fungsinya menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan tentang entitas ekonomi yang dimaksudkan agar berguna dalam pengambilan keputusan ekonomik dalam membuat pilihan-pilihan yang nalar diantara alternatif arah dan tindakan”.

Menurut AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*) yang dikutip oleh Sofyan Syafri Harahap (2004:4) menyatakan bahwa:

“Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, atau penginterpretasian hasil proses tersebut”.

Menurut Pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 Tentang Standard Akuntansi Pemerintahan

“Akuntansi adalah proses pencatatan, pengukuran, pengklasifikasian, pengkhtisaran transaksi dan kejadian keuangan, penginterpretasian atas hasilnya, serta penyajian laporan”.

Berdasarkan pengertian2pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah proses pencatatan, pengelompokan dan pengkhtisaran kejadian-kejadian ekonomi dalam bentuk yang teratur dan logis dengan tujuan untuk menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan.

2.1.2 Audit

2.1.2.1 Pengertian Audit

Audit merupakan kegiatan pemeriksaan dan pengujian suatu pernyataan, pelaksanaan dari kegiatan yang dilakukan oleh pihak independen guna memberikan suatu pendapat. Pihak yang melaksanakan auditing disebut auditor.

Definisi Auditing menurut menurut A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley (2010:4) adalah sebagai berikut :

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report of the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing shoul be done by a competent person”.

Pengertian audit menurut James A. Hall dan Tommie Singleton yang dialihbahasakan oleh Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary (2007:3) adalah sebagai berikut :

“Audit adalah proses sistematis mengenai mendapatkan dan mengevaluasi secara objektif bukti yang berkaitan dengan penilaian mengenai berbagai kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara penilaian-penilaian tersebut dan membentuk kriteria serta menyampaikan hasilnya kepada para pengguna yang berkepentingan”.

Sedangkan pengertian audit menurut Sukirno Agoes (2012:3) dalam bukunya yang berjudul Auditing adalah sebagai berikut :

“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, mengenai pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk mendapat tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

2.1.2.2 Jenis-jenis Audit

Menurut A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2010:18) jenis – jenis audit adalah sebagai berikut :

“1. Audit Operasional

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektifitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional , manajemen biasanya mengharapakan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Dalam audit operasional, penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atau struktur

organisasi, operasi komputer, metode produksi, pemasaran dan semua bidang lain dimana auditor menguasainya.

2. Audit Ketaatan

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan.

3. Audit laporan keuangan

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai kriteria tertentu. Biasanya kriteria yang berlaku adalah prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi itu. Dalam menentukan apakah laporan keuangan menggunakan kesalahan material atau salah saji lainnya”.

2.1.3 Audit Operasional

2.1.3.1 Pengertian Audit Operasional

Audit Operasional bermula dari internal audit yang berkembang sebagai antisipasi dari perkembangan aktiva perusahaan yang semakin rumit serta menuntut efektifitas dan efisiensi kerja. Menurut Mulyadi (2013:32) adalah :

“Pemeriksaan operasional merupakan *review* secara sistematis dari suatu kegiatan organisasi atau bagian dari padanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu”.

Definisi berikutnya dikemukakan oleh Caler dan Crochett yang dikutip oleh Amin Wijaya Tunggal (2012:13) pengertian audit operasional adalah sebagai berikut :

“Operational auditing is a systematic process of evaluating an organisation’s effectiveness, efficiency and economy of operation under management’s control and reporting to appropriate person the result of the evaluation along with recommendations for improvement”.

Menurut IBK. Bayangkara (2008:2) Pengertian audit operasional adalah sebagai berikut:

“Audit operasional (audit manajemen) adalah pengevaluasian terhadap efisini dan efektifitas perusahaan”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahawa audit operasional adalah evaluasi atas pelaksanaan aktivitas organisasi atau perusahaan yang dilihat dari tiap-tiap bagian dengan tujuan untuk menilai ketepatangunaan dan keberhasilan dari organisasi tertentu.

Audit operasional dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan atau pemilik untuk membantu mereka dalam mempertahankan efesiensi dan efektifitas kegiatan perusahaan semakin kompleks. Pelaksanaan audit operasional tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya, seperti waktu, biaya dan keahlian auditor yang di perlukan. Auditor operasional tidak dapat memecahkan semua masalah tapi hanya membantu memecahkan masalah yang mempunyai pengaruh cukup besar dalam kegiatan objek yang diaudit.

Audit operasional digambarkan sebagai *review* (kaji ulang) terhadap prosedur dan metode operasi perusahaan dengan tujuan untuk menilai efisiensi dan efektifitasnya. Audit terhadap efektifitas pengendalian internal juga merupakan bagian dari audit ini juga tujuannya untuk membantu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya secara lebih efisien dan efektif.

2.1.3.2 Tujuan Audit Operasional

Pada dasarnya tujuan audit oprasional adalah membantu manajemen dalam memeriksa efektivitas dan efesiensi operasi perusahaan dan menilai apakah cara-cara pengelolaan yang digunakan tersebut sudah berjalan baik. Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi tujuan opsional.

Menurut Mulyadi (2013:32) menjelaskan tentang tujuan audit operasional adalah :

1. Mengevaluasi kinerja
2. Mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan
3. Membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut

2.1.3.3 Manfaat Audit Operasional

Audit Operasional adalah teknik pengendalian yang dapat membantu manajemen dengan menerapkan metode untuk mengevaluasi efektivitas prosedur kegiatan dan pengendalian intern. Audit operasional merupakan suatu bentuk

pemeriksaan yang paling luas dan mempunyai cakupan audit atas semua fungsi perusahaan. Menurut Amin Widjaja Tunggal (2012:96) audit operasional dapat memberikan manfaat melalui beberapa cara sebagai berikut :

- “1. Mengidentifikasi permasalahan yang timbul, penyebabnya an alternatif solusi perbaikannya.
2. Menemukan peluang untuk menekan pemborosan dan efisiensi biaya.
3. Menemukan peluang untuk meningkatkan pendapatan.
4. Mengidentifikasi sasaran,tujuan, kebijakan dan prosedur organisasi yang belum ditentukan.
5. Mengidentifikasi kriteria untuk mengukur pencapaian sasaran dan tujuan organisasi.
6. Merekomendasikan perbaikan kebijakan, prosedur dan struktur organisasi.
7. Melaksanakan pemeriksaan atas kinerja individu dan unit organisasi.
8. Menelaah ketaatan/kepatuhan terhadap ketentuan hukum tujuan organisasi, sasaran, kebijakan dan prosedur.
9. Menguji adanya tindakan-tindakan yang tidak diotorisasi, kecurangan, atau ketidaksesuaian lainnya.
10. Menilai sistem informasi manajemen dan sistem pengendalian.
11. Menyediakan media komunikasi antara level operator dan manajemen.
12. Memberikan penilaian yang independen dan obyektif atas suatu operasi”.

2.1.3.4 Karakteristik Audit Operasional

Audit operasional memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dengan audit lainnya. Menurut Amin Wijaya Tunggal (2012:37) mengemukakan karakteristik audit operasional yaitu :

1. Audit operasional adalah prosedur yang bersifat investigatif.
2. Mencakup semua aspek perusahaan, unit atau fungsi.
3. Yang diaudit adalah seluruh perusahaan, atau salah satu unitnya (bagian penjualan, bagian perencanaan produksi dan sebagainya), atau suatu fungsi, atau salah satu sub klasifikasinya (pengendalian persediaan, system pelapora, pembinaan pegawai dan sebagainya).
4. Penelitian dipusatkan pada prestasi atau keefektifan dari perusahaan atau unit atau fungsi yang diaudit dalam menjalankan misi, tanggung jawab dan tugasnya.
5. Pengukuran terhadap keefektifan didasarkan pada bukti atau data dan standar.

6. Tujuan utama audit operasional adalah memberikan informasi kepada pimpinan tentang efektif tidaknya perusahaan, suatu unit atau suatu fungsi. Diagnosis tentang permasalahan dan sebab-sebabnya, dan rekomendasi tentang langkah-langkah korektifnya merupakan tujuan tambahan “.

2.1.3.5 Jenis - Jenis Audit Operasional

Menurut Alvin A. Arens, Randy Elder dan Mark Beasle yang dialihbahasakan oleh Ford Lumban Gaol (2006:498) ada tiga kategori luas audit operasional yaitu :

“1. Audit Fungsional

Fungsi-fungsi adalah sarana penggolongan aktifitas bisnis seperti fungsi penagihan atau fungsi produksi. Ada banyak cara yang berlainan untuk menggolongkan dan membagi lagi fungsi-fungsi yang ada. Audit fungsional membahas satu atau lebih fungsi dalam organisasi.

2. Audit Organisasional

Audit operasional pada organisasi membahas seluruh organisasi seperti bagian, cabang, atau perusahaan anak. Audit organisasional menekankan seberapa efisiensi dan efektifnya fungsi-fungsi ini berinteraksi. Rencana organisasi dan metode-metode untuk mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas yang sangat penting dalam audit jenis ini.

3. Penugasan Khusus

Dalam audit operasional, penugasan khusus timbul atas permintaan manajemen. Ada banyak variasi audit seperti ini. Contoh-contohnya mencakup penentuan penyebab tidak efektifnya sistem teknologi informasi, penyelidikan kemungkinan kecurangan dalam divisi tertentu, dan pembuatan rekomendasi untuk mengurangi biaya produksi suatu barang”.

2.1.3.6 Hal-Hal Yang Membatasi Audit Operasional

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2012:43) hal - hal yang membatasi audit operasional yaitu :

“1. Waktu

Berkaitan dengan kekomprehensifan audit tersebut.

2. Pengetahuan
Karena orang tidak bisa ahli dalam setiap aspek perusahaan maka auditor hanya akan sensitif terhadap masalah - masalah yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki saja, dan kurang memberi perhatian pada masalah lain diluarnya.
3. Biaya
4. Data
5. Standar-standar
Bidang-bidang yang berada diluar standar atau kriteria keefektifan adalah diluar ruang lingkup audit operasional.
6. Orang
Tidak boleh menyinggung soal ketidakmampuan seseorang dalam melakukan fungsinya, tetapi hanya menunjukkan bahwa suatu pekerjaan atau tugas dilaksanakan dengan tidak efektif.
7. Entitas audit (audit entity)
Pembatasan audit operasional pada suatu fungsi tertentu atau unit dalam beberapa hal yang menyampingkan aspek-aspek yang mempengaruhi audit entity tetapi aspek-aspek tersebut berada dalam cakupan atau lingkup suatu fungsi atau unit lain “.

2.1.3.7 Kualifikasi Auditor Operasional

Pada dasarnya audit operasional menyangkut analisis dan penilaian bisnis, keberhasilan audit dalam membantu perusahaan memperbaiki operasi sebagian besar tergantung pada sikap dan bakat auditor. Auditor harus mengerti akuntansi dan catatan-catatan finansial serta prinsip-prinsip dan teknik-teknik verifikasi dan analisis. Selain itu juga auditor harus memiliki independensi dan kompetensi yang dapat menunjang kinerja auditor. Arens, Elder dan Beasley (2006:501) menyebutkan bahwa:

“ Dua kualitas yang terpenting bagi auditor operasional adalah independensi dan kompetensi”.

Berikut akan diuraikan mengenai independensi dan kompetensi.

a. Independensi

Audit operasional ditandai oleh adanya cara berpikir dan pendekatan yang dilakukan oleh pemeriksanya. Jadi audit operasional lebih merupakan cara pemeriksa melakukan pendekatan atau tugasnya, menganalisa subjek pemeriksaannya, serta menilai hasilnya.

Kedudukan pemeriksa harus mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa atau bebas dari pengaruh objek-objek yang diperiksa. Para pemeriksa dikatakan mandiri, apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Kemandirian mereka dapat memberikan penilaian yang tidak memihak dan tanpa prasangka, hal ini sangat diperlukan atau penting bagi pemeriksaan sebagaimana mestinya. Hal ini dapat diketahui dengan melihat status organisasi dan sikap objektif para pemeriksa itu sendiri.

Menurut Arens, Elder dan Beasley yang diterjemahkan oleh Ford Lumban Gaol (2006:501) menyatakan bahwa:

“Kepada siapa auditor membuat laporan adalah penting untuk memastikan bahwa investigasi dan rekomendasi dibuat tanpa bias. Independensi auditor intern diperkuat dengan memiliki bagian audit intern yang melapor ke dewan direktur atau presiden direktur”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa independensi harus dimiliki oleh setiap auditor guna dapat terpercayanya saran dan rekomendasi yang nantinya diberikan auditor setelah melakukan audit operasional.

b. Kompetensi

Dalam audit operasional, kompetensi sangat diperlukan untuk menentukan masalah-masalah dan membuat rekomendasi yang sesuai. Kompetensi merupakan masalah utama bila audit operasional menyangku masalah-masalah operasi yang mempunyai cakupan luas.

Menurut Arens, Elder dan Beasley yang dialihbahasakan oleh Tim Dejacarta (2003:17) menyatakan bahwa:

“Auditor harus memiliki kualifikasi tertentu dalam memahami kriteria yang digunakan serta harus kompeten (memiliki kecakapan) agar mengetahui tipe dan banyaknya bukti audit yang harus dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan yang tepat setelah bukti-bukti audit tersebut selesai diuji”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kompetensi audit operasional harus dilakukan oleh orang yang mempunyai latar belakang pendidikan formal dan memiliki pengalaman yang cukup dalam bidangnya.

2.1.3.8 Tahap Audit Operasional

Tahap audit operasional menurut IBK. Bayangkara (2013:10) sebagai berikut :

“1. Audit Pendahuluan

Audit pendahuluan diawali dengan perkenalan antara pihak auditor dengan organisasi auditee. Pertemuan ini juga bertujuan untuk mengkonfirmasi scope audit, mendiskusikan rencana audit dan penggalan informasi umum tentang organisasi auditee, objek yang akan diaudit, mengenal lebih lanjut kondisi perusahaan dan prosedur yang diterapkan pada proses produksi dan operasi.

Pada tahap ini auditor melakukan overview terhadap perusahaan secara umum, produk yang dihasilkan, proses produksi dan operasi yang dijalankan, melakukan peninjauan terhadap pabrik (fasilitas produk),

layout pabrik, sistem komputer yang digunakan dan berbagai sumber daya penunjang keberhasilan fungsi ini dalam mencapai tujuannya. Setelah melakukan tahapan audit ini, auditor dapat memperkirakan (menduga) kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi pada fungsi produksi dan operasi perusahaan audit. Hasil pengamatan pada tahapan audit ini dirumuskan ke dalam bentuk tujuan audit sementara yang akan dibahas lebih lanjut pada proses audit berikutnya.

2. Review dan Pengujian Pengendalian Manajemen

Pada tahapan ini auditor melakukan review dan pengujian terhadap beberapa perubahan yang terjadi pada struktur perusahaan, sistem manajemen kualitas, fasilitas yang digunakan dan/atau personalia kunci dalam perusahaan, sejak hasil audit terakhir. Berdasarkan data yang diperoleh pada audit pendahuluan, auditor melakukan penilaian terhadap tujuan utama fungsi produksi dan operasi serta variabel-variabel yang mempengaruhinya. Variabel-variabel ini meliputi berbagai kebijakan dan peraturan yang telah ditetapkan untuk setiap program atau aktivitas, praktik yang sehat, dokumentasi yang memadai dan ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan dalam menunjang usaha pencapaian tujuan tersebut.

Di samping itu, pada tahap ini auditor juga mengidentifikasi dan mengklasifikasikan penyimpangan dan gangguan-gangguan yang mungkin terjadi yang mengakibatkan terhambatnya pencapaian tujuan produksi dan operasi. Review terhadap hasil audit terdahulu juga dilakukan untuk menentukan berbagai tindakan korektif yang harus diambil. Berdasarkan review dan hasil pengujian yang dilakukan pada tahap ini, auditor mendapat keyakinan tentang dapat diperolehnya data yang cukup dan kompeten serta tidak terhambatnya akses untuk melakukan pengamatan yang lebih dalam terhadap tujuan audit sementara yang telah ditetapkan pada tahapan audit sebelumnya. Dengan menghubungkan permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk tujuan audit sementara dan ketersediaan data serta akses untuk mendapatkannya. Auditor dapat menetapkan tujuan audit yang sesungguhnya yang akan dialami pada audit lanjutan.

3. Audit Lanjutan (Terinci)

Pada tahap ini auditor melakukan audit yang lebih dalam dan pengembangan temuan terhadap fasilitas, prosedur, catatan-catatan yang berkaitan dengan produksi dan operasi. Konfirmasi kepada pihak perusahaan selama audit dilakukan untuk mendapatkan penjelasan dari pejabat yang berwenang tentang adanya hal-hal yang merupakan kelemahan yang ditemukan auditor. Disamping itu, analisis terhadap hubungan kapabilitas potensial yang dimiliki dan utilisasi kapabilitas tersebut di dalam perusahaan sangat penting dalam proses audit. Untuk mendapatkan informasi yang lengkap, relevan dan dapat dipercaya,

auditor menggunakan daftar pertanyaan yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berwenang dan berkompeten berkaitan dengan masalah yang diaudit. Dalam wawancara yang dilakukan, auditor harus menyoroti keseluruhan dan ketidaksesuaian yang ditemukan dan menilai tindakan-tindakan korektif yang telah dilakukan.

4. Pelaporan

Hasil dari keseluruhan tahapan audit sebelumnya yang telah diringkaskan dalam kertas kerja audit (KKA), merupakan dasar dalam membuat kesimpulan dan rumusan rekomendasi yang akan diberikan auditor sebagai alternatif solusi atas kekurangan-kekurangan yang masih ditemukan. Pelaporan menyangkut penyajian hasil audit kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil audit tersebut. Laporan audit disajikan dengan format sebagai berikut :

I. Informasi Latar Belakang

Menyajikan gambaran umum fungsi produksi dan operasi dari perusahaan yang diaudit, tujuan dan strategi pencapaiannya serta ketersediaan sumber daya yang mendukung keberhasilan implementasi strategi tersebut.

II. Kesimpulan Audit dan Ringkasan Temuan Audit

Menyajikan kesimpulan atas hasil audit yang telah dilakukan auditor dan ringkasan temuan audit sebagai pendukung kesimpulan yang dibuat.

III. Rumusan Rekomendasi

Menyajikan rekomendasi yang diajukan auditor sebagai alternatif solusi atas kekurangan-kekurangan yang masih terjadi. Rekomendasi harus didukung hasil analisis dan menjelaskan manfaat yang diperoleh jika rekomendasi ini diterapkan serta dampak negatif yang mungkin terjadi di masa depan jika rekomendasi ini tidak diterapkan.

IV. Ruang Lingkup Audit

Ruang lingkup audit menjelaskan tentang cakupan (luas) audit yang dilakukan, sesuai dengan penugasan yang diterima (disepakati) dengan pemberi tugas audit.

4. Tindak Lanjut

Rekomendasi yang disajikan auditor dalam laporannya merupakan alternatif perbaikan yang ditawarkan untuk meningkatkan berbagai kelemahan (kekurangan) yang masih terjadi pada perusahaan. Tindak lanjut (perbaikan) yang dilakukan merupakan bentuk komitmen manajemen untuk menjadikan organisasinya menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Dalam rangka perbaikan ini auditor mendampingi manajemen dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan program-program perbaikan yang dilakukan agar dapat mencapai tujuannya efektif dan efisien”.

2.1.4 Pengendalian Intern Tingkat Kecacatan Produk

2.1.4.1 Pengertian Pengendalian Intern

Menurut Don R. Hansen dan Maryane M. Women dalam Deny Arnos Kwary (2012:423) pengertian pengendalian adalah sebagai berikut :

“Pengendalian adalah melihat kebelakang, menentukan apakah sebenarnya telah terjadi, dan membandingkan dengan hasil yang direncanakan sebelumnya”.

Menurut Azhar Susanto (2013:88) mengatakan bahwa:

“Pengendalian (*control*) meliputi semua metode, kebijakan dan prosedur organisasi yang menjamin keamanan harta kekayaan perusahaan, akurasi dan kelayakan data manajemen serta standard operasi manajemen lainnya”.

Definisi pengendalian menurut Mulyadi adalah :

“Sistem pengawasan intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan dapat dipercaya tidaknya data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.”

Sedangkan menurut Hartanto dalam bukunya Mahdi Sistem Informasi Akuntansi (2011:95) menjelaskan bahwa :

“Pengendalian internal dengan membedakan kedalam arti yang sempit dan kedalam arti yang luas. Dalam arti sempit, penegndalian internal disamakan dengan *Internal Chek* yang merupakan mekanisme pemeriksaan ketelitian data administrasi. Sedangkan dalam arti luas, pengendalian internaldisamakan dengan *Manajemen Control*, yaitu suatu sistem yang meliputi berbagai cara yang digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengawasi dan mengendalikan perudsahaan’.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian intern merupakan proses untuk mencapai tujuan perusahaan yang dijalankan oleh orang yang berpedoman pada kebijakan peraturan dan prosedur pada setiap jenjang organisasi dan diharapkan mampu memberikan keyakinan memadai atas data laporan keuangan dan bukti transaksi yang dapat dipercaya.

2.1.4.2 Tujuan Pengendalian Intern

Pengendalian intern yang diterapkan setiap perusahaan memiliki tujuan tersendiri. Tujuan utama pengendalian intern menurut Hiro Tugiman (2012:44) adalah sebagai berikut :

- 1) Keandalan (*reliabilitas* dan *integritas*) informasi;
- 2) Kesesuaian dengan berbagai kebijaksanaan, rencana, prosedur, dan ketentuan perundang-undangan;
- 3) Perlindungan terhadap harta organisasi;
- 4) Penggunaan sumber daya yang ekonomis dan efisien;
- 5) Tercapainya berbagai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.”

Sedangkan menurut Bambang Hartadi (2011:5) berpendapat bahwa pengendalian intern akan:

- a) Mengamankan sumber-sumber dari pemborosan, kecurangan, dan ketidakefisienan
- b) Meningkatkan ketelitian dan dapat dipercayainya data akuntansi
- c) Mendorong ditaati dan dilaksanakannya kebijakan perusahaan dan
- d) Meningkatkan efisiensi.”

2.1.4.3 Prinsip Dasar Pengendalian Intern

Untuk dapat mencapai tujuan pengendalian intern harus mempunyai prinsip dasar. Bambang Hartadi (2011:11) mengemukakan enam prinsip dasar yang harus dimiliki pengendalian intern, yaitu:

- 1) Pemisahan fungsi,
- 2) Prosedur pemberian wewenang,
- 3) Prosedur dokumentasi,
- 4) Prosedur dan catatan akuntansi,
- 5) Pengawasan fisik atas aktiva dan catatan akuntansi,
- 6) Pemeriksaan intern secara bebas.”

Uraian singkat dari prinsip-prinsip di atas adalah sebagai berikut.

1) Pemisahan fungsi

Adanya pemisahan fungsi akan dapat dicapai efisiensi pelaksanaan tugas. Ditinjau dari sistem pengendalian, adanya pemisahan fungsi akan terdapat cek silang (*cross check*) secara otomatis atas suatu pekerjaan atau pelaksanaan suatu transaksi. Tujuan utama pemisahan fungsi adalah untuk menghindari kesalahan dan melakukan pengawasan secepatnya atas kesalahan yang telah terjadi. Penerapan prinsip ini ialah adanya pemberian wewenang terhadap orang-orang atau bagian-bagian yang berlainan untuk melakukan tanggung jawab pelaksanaan dan pencatatan transaksi serta penyimpanan aktiva akibat adanya transaksi tersebut.

2) Prosedur pemberian wewenang

Tujuan prinsip ini adalah untuk menjamin bahwa transaksi telah diotorisasi oleh pihak yang berwenang. Otorisasi dapat berupa otorisasi umum dan otorisasi

khusus. Otorisasi umum berhubungan dengan kondisi umum, misalnya otorisasi terhadap daftar harga standar dan kebijakan pengadaan barang oleh divisi. Otorisasi khusus berhubungan dengan transaksi perorangan, misalnya penggajian atau transaksi pembelian.

3) Prosedur dokumentasi

Dokumentasi yang layak penting untuk terciptanya pengendalian intern yang efektif. Dokumentasi memberikan dasar penetapan tanggung jawab untuk pelaksanaan dan pencatatan transaksi. Pengendalian intern harus dapat memberikan suasana dokumentasi pada tiap langkah dalam proses transaksi.

4) Prosedur dan catatan akuntansi

Prinsip ini menekankan pencatatan transaksi dalam bagian akuntansi. Tujuan pengendalian ini adalah dapat disiapkan atau dibuat catatan-catatan akuntansi yang lebih teliti secara tepat dan data akuntansi dapat dilaporkan kepada pihak yang menggunakan secara tepat waktu.

5) Pengawasan fisik

Pengawasan fisik berhubungan dengan:

- a. Alat keamanan dan ukuran untuk menyelamatkan aktiva, catatan akuntansi dan formulir tercetak yang gagal penggunaannya, dan
- b. Penggunaan alat yang mekanis dan elektronik dalam pelaksanaan dan pencatatan transaksi.

Pengawasan fisik yang berhubungan dengan pelaksanaan transaksi meliputi *cash register* yang mekanis dan elektronik.

6) Pemeriksaan intern secara bebas

Pemeriksaan intern yang bebas menyangkut perbandingan antara catatan aset dengan aset yang benar-benar ada atau menyelenggarakan rekening-rekening kontrol.

2.2 Proses Produksi

2.2.1 Pengertian Proses Produksi

Pada hakekatnya proses produksi adalah usaha manusia yang membawa benda kedalam suatu keadaan sehingga dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang lebih baik.

Menurut Adam dan Elbert (1995:5) menjelaskan proses produksi sebagai berikut :

“Economist refer to this transformation of resources into goods and services as the production fuction. For all operation systems the general goal is to create some kins of value added, so that the outputs are worthmore to consumers than just of individual inputs.”

Proses produksi dapat diartikan sebagai cara, metode dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang, merubah sesuatu yang nilanya lebih rendah menjadi sesuatu yang lebih tinggi nilainya atau mewujudkan sesuatu manfaat dengan mempergunakan sumber-sumber yang ada, yaitu bahan baku, tenaga kerja alat-alat produksi, dan lain-lain.

2.2.2 Jenis-Jenis Proses Produksi

Proses produksi pada umumnya dapat di bedakan menjadi proses produksi terus – menerus (*continous process of production*) dan proses produksi yang terputus – putus (*intermittent process of production*).

Menurut Adam dan Elbert (1992:410) pengertian kedua proses produksi tersebut adalah sebagai berikut:

“A continous or assembly-type system is one in which a large indefinite number of units of a homogeneous produsct is produced. An intermittent system on the other hand, produced a variety of products one at a time (in which case the a custom made) or in batches to customer order”.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses produksi yang terus-menerus, mesin-mesin telah diatur sesuai dengan urutan kegiatan (*routing*) untuk jangka waktu yang relative panjang. Proses produksi jenis ini biasanya terdapat dalam perusahaan yang menghasilkan produk atas pasar (Produksi massa), dalam jumlah yang besar dengan variasi produk kecil dan terstandarisasi.

Sedangkan pada proses produksi yang terputus-putus, mesin dipersiapkan untuk menghasilkan produk dalam jangka waktu relatif pendek dan kemudian di ubah kembali pengaturannya untuk menghasilkan produk lain dalam menghadapi variasi produk yang berganti-ganti. Proses seperti ini terdapat dalam perusahaan yang menghasilkan produk berdasarkan pesanan, yang pada umumnya dalam jumlah yang kecil.

2.2.3. Fungsi Produksi

Secara umum fungsi produksi terkait dengan pertanggungjawaban dalam pengolahan dan pentranformasian masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*) berupa barang atau jasa yang akan dapat memberikan hasil pendapatan bagi perusahaan.

Menurut Sofjan Assauri (1998:30), empat fungsi terpenting dalam fungsi produksi dan operasi adalah :

- a) Proses pengolahan, merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk pengolahan masukan (*input*)
- b) Jasa-jasa penunjang, merupakan sarana yang berupa pengorganisasian yang perlu untuk penepatan teknik dan metode yang akan dijalankan, sehingga proses pengolahan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.
- c) Perencanaan, merupakan penepatan keterkaitan dan pengorganisasian dari kegiatan produksi dan operasi yang akan dilakukan dalam suatu dasar waktu atau periode tertentu.
- d) Pengendalian atau pengawasan, merupakan fungsi untuk menjamin terlaksananya kegiatan sesuai dengan yang direncanakan, sehingga maksud dan tujuan untuk penggunaan dan pengolahan masukan pada kenyataannya dapat dilaksanakan.

2.2.4 Sasaran Audit Operasional dalam Proses Produksi

Sasaran Audit dalam proses produksi pada dasarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1) Perencanaan dan pengendalian produksi

Hal yang perlu di perhatikan oleh auditor operasional dalam mengevaluasi kegiatan perencanaan dan pengendalian produksi adalah penggunaan media komunikasi secara efektif dan mengkomunikasikan sasaran rencana dan standar produksi yang ingin dicapai maupun umpan balik berupa informasi mengenai kondisi yang sebenarnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2) Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang meliputi kumpulan individu yang terlibat dalam kegiatan produksi, meliputi pekerja pada perusahaan juga para supervisor dan orang yang duduk dalam organisasi fungsi organisasi. Audit operasional terhadap tenaga kegiatan evaluasi atas penggunaan jumlah tenaga kerja terampil secara efisien, keselamatan para pekerja dan pengendalian terhadap biaya tenaga kerja.

3) Fasilitas produksi.

Perencanaan dan pengendalian produksi menetapkan kriteria produksi berupa standar, rencana, jadwal, peraturan, dan lain-lain sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan produksi dan menerima umpan balik berupa informasi mengenai kondisi produksi yang telah dijalankan sebagai dasar untuk menentukan tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar kegiatan produksi dapat berjalan seperti yang diharapkan.

Perencanaan produksi harus berawal dari hasil perhitungan jumlah penjualan yang diperkirakan dapat dicapai dalam periode yang bersangkutan. Bilamana kuantitas produksi yang akan dicapai telah ditetapkan, harus memperhitungkan masalah persediaan bahan baku, tenaga kerja dan kapasitas fasilitas.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang meliputi kumpulan individu yang terlibat dalam kegiatan produksi, meliputi pekerja pada perusahaan juga para supervisor dan orang yang duduk dalam organisasi fungsi produksi.

Audit operasional terhadap tenaga kerja meliputi kegiatan evaluasi atas penggunaan jumlah tenaga kerja terampil secara efisien, keselamatan para pekerja dan pengendalian terhadap biaya tenaga kerja.

Fasilitas dapat diartikan sebagai segala kemudahan yang tersedia untuk memperlancar proses produksi. Fasilitas produksi mencakup bangunan perusahaan, mesin-mesin dan peralatan yang di gunakan dalam kegiatan produksi.

Audit operasional terhadap fasilitas produksi meliputi kegiatan penilaian terhadap lokasi perusahaan, tata letak ruang kerja, lingkungan kerja, dan ketepatan kualitas dan kuantitas peralatan beserta pemeliharaannya.

Audit operasional dalam proses produksi adalah audit yang dilaksanakan terhadap semua pelaksanaan kegiatan proses produksi. Dengan adanya audit

operasional diharapkan proses produksi berjalan tepat guna sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Berbagai segi produksi dijadikan sasaran audit menjadi sumber informasi yang sangat penting untuk mendukung bagian produksi dan meningkatkan kinerja pada tingkat individu, kelompok dan perusahaan pada umumnya.

2.3 Kualitas Produk

2.3.1 Pengertian Kualitas Produk

Pengertian mutu (kualitas) dapat berbeda-beda. Secara sempit mutu (kualitas) diartikan sebagai mutu produksi, sedangkan secara luas mutu berarti mutu kerja, mutu informasi, mutu proses, mutu karyawan, mutu system dan sebagainya.

Menurut Irham Fahmi (2011:116) mendefinisikan kualitas sebagai berikut:

“Kualitas adalah kondisi yang menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan mampu memberikan kepuasan yang maksimal kepada para penggunanya”.

Menurut pengertian di atas kualitas merupakan ciri dan karakteristik yang terdapat dalam suatu barang atau hasil yang menyebabkan barang atau hasil tersebut sesuai dengan tujuan untuk apa barang atau hasil itu dibutuhkan.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas suatu produk ditentukan oleh tingkat kesesuaian produk tersebut dengan standar atau

spesifikasi yang telah ditetapkan untuk produk tersebut. Semakin tinggi tingkat kesesuaian suatu produk dengan standar atau spesifikasi yang telah ditetapkan semakin tinggi pula kualitas produk tersebut.

2.3.2 Dimensi Kualitas Produk

Menurut Sofjan Assauri (2006:68-73) kualitas memiliki delapan dimensi pengukuran yang terdiri atas aspek-aspek sebagai berikut :

- “1. Kinerja (*Performance*)
Meliputi merek, atribut-atribut yang dapat diukur, dan aspek-aspek kinerja individu.
2. Keragaman Produk (*Features*)
Keanekaragaman produk biasanya diukur secara subjektif oleh masing-masing individu (dalam hal ini konsumen) yang menunjukkan adanya perbedaan kualitas suatu produk atau jasa.
3. Keandalan (*Reliability*)
Keandalan suatu produk yang menandakan tingkat kualitas sangat berarti bagi konsumen dalam memilih suatu produk.
4. Kesesuaian (*Conformance*)
Kesesuaian suatu produk dalam industri jasa diukur dari tingkat akurasi dan waktu penyelesaian termasuk juga perhitungan kesalahan yang terjadi, keterlambatanyang tidak dapat diantisipasi, dan beberapa kesalahan lain.
5. Ketahanan atau daya tahan (*Durability*)
Secara teknis ketahanan didefinisikan sebagai sejumlah kegunaan yang diperoleh seseorang sebelum mengalami penurunan kualitas. Secara ekonomis, ketahanan diartikan sebagai usia ekonomis suatu produk dilihat dari jumlah kegunaan yang diperoleh sebelum terjadi kerusakan dan keputusan untuk mengganti produk.
6. Kemampuan Pelayanan (*Serviceability*)
Kemampuan pelayanan bias juga disebut dengan kecepatan, kompetisi, kegunaan dan kemudahan produk untuk diperbaiki.
7. Estetika (*Aesthetics*)
Estetika suatu produk dilihat dari bagaimana suatu produk terdengar oleh konsumen, bagaimana penampilan luar suatu produk, rasa, maupun bau.
8. Kualitas yang dipersepsikan (*Perceived Quality*)
Konsumen tidak selalu mendapat informasi yang lengkap mengenai atribut-atribut produk atau jasa. Namun umumnya konsumen memiliki informasi tentang produk secara tidak langsung”.

Suatu barang yang dihasilkan hendaknya memperhatikan fungsi dari barang tersebut. Mutu yang hendak dicapai sesuai dengan fungsi untuk apa barang tersebut digunakan atau dibutuhkan, tercermin pada spesifikasi dari barang tersebut seperti kecepatan, tahan lamanya, kegunaannya, dan mudah tidaknya perawatan suatu barang tersebut .

Salah satu faktor yang terpenting dan sering dipergunakan oleh konsumen dalam melihat suatu barang pertama kalinya untuk menentukan mutu barang tersebut adalah wujud luar barang itu. Faktor wujud luar yang terdapat pada suatu barang tidak hanya terlihat dari bentuk, tetapi juga warna, susunan (seperti pembungkusan) dan hal-hal lainnya.

Umumnya biaya dan harga dari suatu barang akan dapat menentukan mutu barang tersebut. Namun perlu disadari bahwa tidak selamanya biaya suatu barang dapat menentukan mutu barang tersebut. Jadi, tidak selalu biaya atau harga barang itu lebih rendah daripada nilai barang itu, tetapi kadang-kadang terjadi bahwa biaya atau hargadari suatu barang lebih tinggi daripada nilai.

2.3.3 Hubungan Audit Operasional dengan Pengendalian Tingkat Kecacatan Produk

Tujuan audit operasional dari proses produksi ini adalah untuk menghindarkan terjasinya kesalahan–kesalahan proses produksi yang dapat

menebabkan kecacatan produk. Kecacatan produk yang di maksud disini adalah apabila produk yang dihasilkan tidak sesuai standar yang ditetapkan.

Audit operasional atas proses produksi untuk menekan kecacatan produk ini dapat dilaksanakan oleh auditor internal yang telah memenuhi kualifikasi tertentu.

Pelaksanaan audit operasional terdiri dari pada tahap pendahuluan, tahap pemeriksaan mendalam dan tahap pelaporan. Paada pelaksanaan audit, auditor akan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi dan mengungkapkan hal-hal yang memerlukan penyelesaian secara khusus. Setelah itu auditor akan memberikan informasi, menyajikan berbagai alternative pemecahan masalah, memberi saran atau merekomendasikan tindakan yang diperlukan untuk menekan atau menghilangkan penyebab terjadinya kecacatan kepada manajemen, dalam hal ini manajemen produksi.

Pelaksanaan rekomendasi atau saran dari hasil kegiatan audit operasional atas proses produksi oleh manajer produksi dan para karyawan di harapkan dapat membantu manajemen produksi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses produksi sehingga akhirnya dapat meminimalkan tingkat kecacatan produk.

2.3.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan audit operasional terhadap proses produksi untuk menekan tingkat kecacatan produk, yaitu :

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Metodologi Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1.	Abdul Aziz Pangsuri (2013)	Peranan audit operasional atas fungsi produksi untuk mengurangi produk cacat pada pabrik genteng Ogan Permata Palembang	Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif	Objek penelitian di Pabrik Genteng Ogan Palembang Masalah yang ada pada perusahaan mengenai tempat penyimpanan barang jadi	Hasil temuan dari penelitian yang berupa masukan digunakan untuk penyelesaian permasalahan produk cacat yang dihasilkan. Terkait standar mutu yang telah mendapatkan pengawasan yang cukup ketat.
2.	Yuseila Kurniasari (2012)	Audit operasional atas fungsi untuk meningkatkan efektifitas pada PT Kripton Gama Jaya	Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif	Objek penelitian berada di pringgolayan No. 62 Banguntapan Bantul Yogyakarta .	Fungsi produksi Perusahaan belum dapat berjalan dengan efektif dikarenakan adanya kesenjangan (gap) antara

					<i>criteria dan condition</i>
3.	Suci Wulandari (2009)	Audit operasional atas fungsi untuk meningkatkan efektifitas pada PT Dunia Daging Food Industries	Objek yang diteliti adalah divisi persediaan bahan baku	Metode penelitian digunakan adalah metode kepustakaan dan penelitian lapangan	Temuan yang sering terjadi yaitu ketika bahan baku yang dibutuhkan kurang saat proses produksi. Perusahaan harus melakukan perbaikan pada perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian proses produksi.

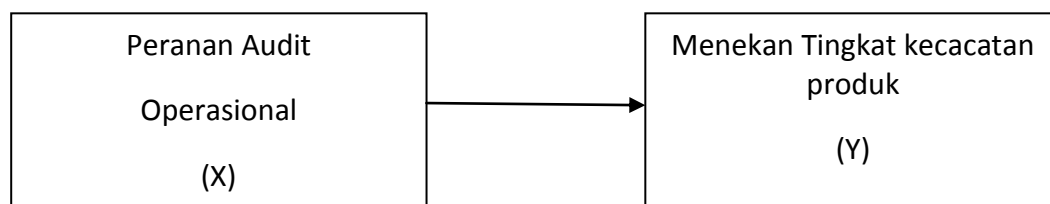
2.3.5 Kerangka pemikiran

Dengan semakin meluasnya ruang lingkup aktivitas yang dilakukan suatu organisasi, maka tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak manajemen akan semakin bertambah. Oleh karena tingkat aktivitas yang semakin tinggi ini maka diharapkan pihak manajemen mampu untuk mengendalikan pelaksanaan kegiatan perusahaan ini secara efektif dan efisien. Seperti diketahui bahwa perusahaan manufaktur bertujuan mencari keuntungan maksimum, sehingga persaingan dengan perusahaan lain menjadi salah satu ukuran keberhasilan.

Audit operasional dapat dilakukan oleh manajemen dalam hal ini audit

internal atau dapat juga dilakukan oleh pihak luar yang ditunjuk untuk memeriksa kegiatan dari rumah sakit tersebut. Audit operasional juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi operasi dan melaporkan hasilnya kepada orang yang tepat disertai rekomendasi perbaikan. Audit operasional dapat juga dipandang sebagai suatu bentuk kritik membangun disertai rekomendasi yang dapat diterapkan pada perusahaan secara keseluruhan atau bagian tertentu suatu perusahaan untuk meningkatkan proses operasi kearah yang diharapkan. Audit operasional ini lebih ditekankan pada kegiatan pelayanan publik yang bertujuan untuk memeriksa apakah kebijakan, prosedur, dan kegiatan pelayanan publik sudah mencapai tujuan yang diterapkan manajemen dan apakah tujuan tersebut dicapai dengan cara yang terbaik dan ekonomis. Pada akhir audit operasional biasanya dimuat beberapa rekomendasi untuk mengatasi beberapa kelemahan yang ada serta kemungkinan-kemungkinan untuk menuju perbaikan yang diharapkan dapat membantu manajemen dalam melaksanakan operasi perusahaan, khususnya terhadap pengendalian tingkat kecacatan produk dengan lebih efektif dan efisien.

Dan rancangan skema kerangka pemikiran adalah sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

